

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus kepada pengungkapan diri preman mengenai pekerjaannya kepada lingkungan sekitarnya yaitu orang tua, kekasih, dan temannya. *Self Disclosure* berarti memberitahu informasi mengenai diri sendiri ke individu lain, yaitu ketika seorang “membuka” dengan bercerita tentang dirinya kepada orang lain (DeVito, 2015: 225). Seseorang yang memiliki pengungkapan diri yang baik akan lebih memahami secara mendalam perilakunya (Prihantoro et al., 2020: 312). Hal yang perlu diperhatikan adalah informasi yang disampaikan harus informasi yang biasanya dirahasiakan atau disimpan (Lestari et al., 2021: 70), preman kerap kali disebut sebagai gangster bahkan orang yang memeras uang dengan mengintimidasi (Wilson, 2015: xvii). Karena itu, preman yang membuka dirinya kepada lingkungan sekitarnya terutama orangtua, kekasih dan teman-temannya akan diteliti apakah merasakan kesulitan atau tidak.

Tetapi tidak semua orang dapat melakukan pengungkapan diri kepada lingkungan sekitar terutama terhadap orang tuanya, kekasih serta teman-temannya. *Self disclosure* merupakan kebutuhan manusia yang bisa didapatkan dalam komunikasi interpersonal. Walaupun preman tinggal bersama orang tuanya, John Wick jarang berkomunikasi dengan orang tua karena pada malam hari ketika orang

tua nya beristirahat, dia “bekerja” dengan keluar rumah, sedangkan di siang hari dimana ketika orang tuanya beraktivitas, John Wick akan beristirahat.

Komunikasi interpersonal menurut Griffin (2011: 53) memiliki pengertian proses timbal balik yang berkelanjutan dari mengirim, memperoleh, dan mengolah pesan verbal, dan nonverbal bersama orang lain termasuk orangtua, kekasih dan teman-temannya untuk menciptakan dan merubah gambaran di pikiran kita yang juga mengandung kepercayaan yang terjadi di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Percaya sendiri merupakan faktor penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, percaya memiliki pengertian memercayakan sikap orang untuk menggapai pencapaian yang diinginkan serta tujuannya tak menentu dan dalam keadaan yang penuh dengan akibat (Rakhmat, 2018: 160). Menurut Hediana & Winduwati (2019: 495) dalam fungsi komunikasi interpersonal dideskripsikan bahwa komunikasi tadi bisa menjalin konsistensi hubungan dengan orang lain yang lebih bermakna.

Berdasarkan (DeVito, 2015 : 274) pertemanan, kekasih, serta keluarga termasuk ke dalam tipe hubungan komunikasi interpersonal, DeVito juga mengungkapkan bahwa dalam tipe hubungan keluarga yaitu karakteristik keluarga, agar dapat memahami serta mencintai satu sama lain, diperlukan membagikan pengalaman mengenai masa lalu dan masa depan. Sedangkan dalam karakteristik asmara atau kekasih, komunikasi yang terjadi kerap mencakup rahasia yang disimpan dari orang lain dan pesan yang bermakna dalam hubungan spesifik. Dan dalam karakteristik pertemanan, termasuk ke persahabatan timbal balik yang ditandai dengan kesetiaan, pengorbanan diri, rasa saling menyayangi dan

kemurahan hati yang didasarkan oleh berbagi secara setara entah memberi atau menerima manfaat dan imbalan dari hubungan tersebut.

Terdapat sejumlah profesi atau pekerjaan yang menyulitkan pelakunya untuk melakukan *self disclosure* ini. Umumnya menyangkut pekerjaan-pekerjaan dan profesi atau kelompok komunitas yang dianggap masyarakat negatif. Apabila dalam konteks pekerjaan terdapat preman, pengedar narkoba, serta PSK. Dikarenakan pekerjaan ini dianggap negatif oleh masyarakat sehingga menyulitkan pelakunya untuk melakukan *self disclosure*.

Fenomena premanisme kerap terjadi di perkotaan ketika kerasnya hidup mengharuskan semua orang untuk melakukan apapun dikarenakan kebutuhan dapur yang harus terpenuhi (Raharjo 2000, dalam Sinaga et al., 2020). Maka dari itu preman memiliki kesulitan dalam melakukan pengungkapan diri karena desakan yang harus dipenuhi tadi. *Self Disclosure* akan terlaksana ketika seorang individu secara mau dan rela “membuka” dirinya dengan bercerita kepada individu lain. Dimana hal ini adalah tindakan membagikan perasaan serta pengetahuan dengan orang lain (Sears pada Sagiyanto & Ardiyanti, 2018: 84). Sampai mana informasi itu dibuka oleh seorang individu, informasi tadi akan menunjukkan personalnya secara pribadi atau perasaan yang paling dalam yang telah dimiliki. Ketika seorang individu memberitahu informasi dan bercerita secara terang-terangan dan tidak terpaksa, itu berarti ia sedang melaksanakan pengungkapan diri.

Menurut Mahardika dan Farida (2019: 103) salah satu informasi yang diungkapkan mengenai pengalaman yang telah dialami. Ketika seorang individu

makin membuka dan menceritakan dirinya dengan baik, semakin besar juga kemungkinan kesempatan dirinya diterima dengan baik di sekitarnya.

Agar hubungan yang baik tadi dapat terjadi dan dijalankan, sebagai anak dan orangtua serta antar kekasih dan teman seharusnya saling terbuka dan tidak menyembunyikan apalagi berbohong tentang informasi dirinya. Dalam kasus ini, akan menggunakan teori penyingkapan diri. *Self Disclosure* sendiri adalah jenis komunikasi dengan fokus pada penyingkapan atau pembukaan informasi secara sadar dimana informasi tadi dapat diterima dengan baik dengan penerima, dan penerima belum mengetahui informasi tersebut. Informasi sendiri merupakan pemahaman baru.

Self Disclosure akan terjadi apabila cara mengungkapkan diri dilakukan dengan memberitahu informasi diri sedalam-dalamnya. Termasuk seluk-beluknya. Makin baik pengungkapan diri yang terjadi, maka komunikasi akan lebih menarik dan sangat lancar. Begitupun sebaliknya, apabila tertekan akan terjadi kesukaran dalam pencapaian komunikasi atau informasi yang dibutuhkan. Bahkan peneliti menemukan temuan penelitian mengenai korban pelecehan seksual yang merasa adanya *victim blaming* setelah melakukan *self disclosure*. (Oktaviani & Azeharie, 2020: 102). Pengungkapan diri atau *self disclosure* tak akan terlaksana dan terjadi dengan baik apabila ada banyak alasan, mulai dari takut dan ragu identitas dan rahasianya terbongkar, kurangnya rasa percaya diri terhadap orang yang diajak bicara, kurangnya keberanian serta merasa malu dan takut akan terjadi sesuatu di kemudian hari.

Secara sosiologis, preman menjadi bagian kekuatan pengendalian wilayah kota yang tersamar. Pengetahuannya mengenai dunia bawah tanah, kriminalitas di sektornya (kegiatan atau ruang) menempatkannya di tengah penyelesaian perkara, seperti halnya polisi. Di tengah wilayah kelabu, di ruang antara yang diabaikan pemerintah, disitulah menyelinap tokoh itu yang merupakan persendian kota di Indonesia. Preman biasanya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu preman berdasi dan preman kampung. Kedua kategori tersebut meskipun tidak mencerminkan dunia preman secara kompleks, namun setidaknya dapat memberikan deskripsi pembatas yang jelas antara budaya premanisme dengan kegiatan kriminal dan subkebudayaan lainnya di kota (Sacipta, 2018 : 29).

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada *self disclosure* preman. Alasan pemilihan preman adalah karena jumlah dari preman terbilang tidak sedikit serta fenomena yg kerap kali terjadi di perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami bagaimana preman melakukan *self disclosure* kepada lingkungan terdekatnya yaitu orang tua, kekasih, dan teman-temannya.

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan metode fenomenologi, karena fenomenologi memberikan pemahaman tentang pengalaman hidup (van Manen dalam Creswell, 2007: 58). Pendekatan fenomenologi sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran dari pengalaman hidup yang telah dialami oleh seorang individu. Meneliti makna dari suatu fenomena atau konsep tertentu namun juga melakukan observasi struktur kesadaran manusia dalam mengungkapkan dirinya. Peneliti bertujuan untuk mengetahui dan menggali pengalaman serta pemaknaan

diri dari preman tadi. Dalam hal ini, peneliti membiarkan preman yaitu John Wick sebagai subjek untuk bercerita dan mengungkapkan pengalaman yang telah dilaluinya terhadap lingkungan sekitarnya tanpa memutuskan bahwa apa yang telah dilaluinya adalah hal yang salah atau benar. Peneliti di penelitian ini memiliki posisi yang tidak subjektif namun juga tidak netral, namun berempati terhadap preman. Dalam proses mengumpulkan data, peneliti pun juga melakukan pengamatan serta wawancara lalu peneliti menuliskannya dan menuangkannya berupa bentuk laporan yang juga berisi gambar serta pernyataan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang preman yang tinggal di kawasan Banyu Urip dengan nama samaran John Wick. Subjek menolak memberitahu nama asli karena *stereotype* yang tidak baik yang ada dalam masyarakat. John Wick terbiasa menerima pekerjaan menjadi tukang pukul bayaran.

Dilansir oleh merdeka.com, Putra (2021) menemukan bahwa sebanyak 4.107 kasus premanisme ditangani oleh 34 Polda seluruh Indonesia. Daerah dengan kasus premanisme tertinggi salah satunya adalah di Jawa Timur. Surabaya kota terbesar ke-2, yang pertama adalah Jakarta. Dari pernyataan tersebut dapat dibayangkan bahwa penduduk Surabaya pun sangat padat, sehingga kesenjangan sosial pun juga makin tinggi. Sehingga pada akhirnya menjadi preman adalah pekerjaan yang dipilihnya. Bahkan menurut Administrator (2017) dalam tiga jam polisi yang melakukan *sweeping* di Surabaya, telah menangkap 153 preman yang di razia ke hampir seluruh Surabaya.

Dalam penelitian terdahulu yang peneliti temukan, banyak ditemukan penelitian yang juga menggunakan metode fenomenologi dan objek *self disclosure*

pula serta dengan banyak macam subjek. Seperti yang ditemukan oleh Kuswarno (2009: 124) ia menemukan bagaimana kehidupan pengamen di Bandung, Fauziani Hadiana & Winduwati (2019), individu *Queer* yang melakukan pembukaan diri di media sosial Instagram karena Instagram dirasa mampu menyampaikan dan memahami informasi antar individu. Bahkan (Oktaviani & Azeharie, 2020) meneliti tentang bagaimana dan mengapa perempuan penyintas kekerasan seksual melakukan pembukaan diri kepada pendampingnya. Mufida & Azeharie (2020) juga menemukan bagaimana pengungkapan diri pada anak tunarungu kepada kelompok Teater Tujuh di Jakarta. Hal ini berpengaruh pada kepercayaan diri mereka dan memiliki kecenderungan tidak membuka diri sehingga kesulitan melakukan *self disclosure*.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana preman melakukan pengungkapan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya yaitu orangtua, kekasih serta temannya dan bagaimana ia memaknai dirinya. Penelitian mengenai pemaknaan preman masih belum banyak diteliti, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas unsur premanisme dalam film atau serial.

I.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana pengalaman & pemaknaan preman dalam melakukan pengungkapan diri terhadap orangtua, kekasih dan temannya?

I.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan preman dalam melakukan pengungkapan dirinya terhadap orangtua, kekasih, dan temannya.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah di penelitian ini hanya sebatas mengetahui bagaimana pengalaman serta pemaknaan pada preman yang melakukan pengungkapan diri terhadap orangtua, kekasih dan temannya.

I.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang preman yang dibayar untuk memukul orang atau *target* berdasarkan permintaan *client* nya.

I.4.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan pemaknaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh preman terhadap orang tua, kekasih dan teman.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian penelitian komunikasi terutama mengenai studi fenomenologi pengungkapan diri pada bidang kajian ilmu komunikasi, terpenting dalam salah satu jenis komunikasi yaitu kajian komunikasi antarpribadi atau interpersonal.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan bacaan bahkan referensi untuk seluruh pribadi yang memerlukan pustaka serta wacana tentang komunikasi antarpribadi atau interpersonal preman dalam melakukan penyingkapan diri terhadap orangtua, kekasih, dan temannya.

I.5.2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu membantu dan memberi andil penting serta kontribusi yang berguna bagi preman dalam pengungkapan dirinya terhadap orangtua, kekasih, dan temannya.

I.5.3. Manfaat Sosial

- a. Masyarakat menjadi tahu dengan cara apa seorang preman mengungkapkan dirinya terhadap orangtua, kekasih, dan temannya agar sikap empati dapat lebih tumbuh dan lebih peduli.